

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa kelompok LGBT dipandang sebagai orang yang menyimpang, Sehingga sampai saat ini masih banyak kelompok LGBT yang masih ragu untuk membuka diri kepada masyarakat. Mayoritas kelompok LGBT menyatakan atau mempresentasikan diri sebagai orang heteroseksual, dalam hal ini dilakukan agar kelompok LGBT bisa berbaur dan bergaul dengan nyaman dalam aktivitas bermasyarakat (Utami, 2016).

Perdebatan mengenai LGBT tentunya membuat kelompok ini merasa tidak aman. Banyak kelompok LGBT di Indonesia yang memutuskan untuk menutup orientasi seksualnya di masyarakat dan lingkungan. Mereka takut akan stigma yang mereka dapatkan serta dikucilkan dari masyarakat. Hal inilah yang membuat mereka mempertimbangkan banyak hal Ketika ingin mengungkapkan diri sebagai LGBT (Razak, 2016).

Di Indonesia pada tahun 2012 dalam data kemenkes, jumlah gay di Indonesia mencapai 1,095,970 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gay di Indonesia sendiri berkembang pesat, walaupun kenyataannya LGBT di Indonesia masih ditentang banyak pihak.

Perkiraan lainnya menyebutkan bahwa kaum gay berjumlah setidaknya 3% dari seluruh total populasi yang ada di Indonesia atau sekitar 7,000,000 jiwa (Usman, 2017)

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku LGBT sangat berbahaya bagi kepribadian individu baik secara fisik maupun sosial. Itulah kenapa perilaku ini sangat sulit diterima ditengah-tengah kehidupan sosial. Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota-kota besar Amerika Serikat. Kemudian ternyata diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS (Zainuri, 2019). Berbicara tentang LGBT memang berhubungan lekat dengan penyakit-penyakit yang diakibatkan seperti penyakit menular seksual (PMS). Sumber daya dan Informasi terkait Kesehatan dan kesejahteraan LGBT di Indonesia dikaitkan dengan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Sebagian besar pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi hanya di tujukan pada orang yang heteroseksual. Padahal banyak kebutuhan seperti layanan konseling terhadap permasalahan psikoseksual serta kesejahteraan seksual dan juga informasi terkait seksual

LGBT telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ormas Islam. Ditegaskan oleh Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin dalam konferensi pers di Kantor MUI, Jakarta Pusat pada

tanggal 17 Februari 2016 bahwa aktivitas LGBT diharamkan oleh Islam, bahkan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas LGBT bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan, dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS

Noor Hafizah dan Norsaleha (2016) tetap menyatakan LGBT sebagai penyakit mental karena melawan alam meskipun American Psychiatric Association telah menghapus homoseksualitas dari daftar penyakit mental sejak 1973 (Kozuch, 2017). LGBT sendiri bukanlah penyakit jiwa, tetapi beberapa LGBT menderita penyakit mental seperti depresi dan kecemasan karena harus menyembunyikan diri mereka yang sebenarnya dan dengan terpinggirkan, didiskriminasi, berprasangka buruk, dan distigmatisasi (Zazzarino & Bridges, 2019) serta pengalaman negatif awal (Rivers et al., 2018)

Fenomena LGBT ini menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Bagi yang setuju dengan keberadaan LGBT mengharapkan keberadaannya di hargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental, dan memiliki akses politik, ekonomi,

dan di semua bidang lainnya yang sama dengan kalangan heteroseksual. Bagi yang kontra dengan LGBT, memandang perilaku ini menyimpang, berdosa, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan sampai mengarah kepada terjadinya kepunahan spesies manusia. LGBT juga dipandang sebagai kelainan mental dan memerlukan terapi dampingan untuk menyembuhkannya.

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta tujuan dari review yang akan dilakukan, apa dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)?

C. Tujuan

Tujuan umum dari *literature review* ini untuk mengetahui dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Tujuan khusus dari literature review ini adalah:

1. Menganalisis dampak terhadap keluarga dari perilaku LGBT
2. Menganalisis dampak terhadap masalah kesehatan
3. Menganalisis dampak dari lingkungan masyarakat terhadap perilaku LGBT

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi panduan kepustakaan tentang dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay,

Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil *literature review* ini diharapkan melengkapi aspek teoritis dan pengetahuan serta sebagai media dalam mengetahui dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari *literature review* ini ditujukan untuk perawat untuk menambah pengetahuan dan informasi dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan mendukung penulis – penulis setelah ini dalam *literature review* maupun *systematic review* mengenai dampak-dampak Perilaku Lesbian, gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).